

EKSISTENSI PESANTREN DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Hamruni

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;

Ricky Satria W.

Mahasiswa Program Magister Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, Prodi Pendidikan Islam, di Fakultas yang sama

Abstract

Historically, boarding schools (pesantren) since its inception has never silent in face of religious social problems. Activities pesantren in response to global problems has been demonstrated since the early days of glory. Involvement of schools in globalized world has been proved by historical facts are not possible to be denied. Pesantren with various elements of education has been able to develop character education to be maximal. This is reflected in planting of theoretical value obtained from studies book in form of real practices in daily life. Habit can form a good character to students, and process naturally without forced. Success of schools in shaping character invites many other institutions to emulate design of schools, ie educational boarding. Many education experts believe that concept of a boarding education such as that implemented by schools actually capable of shaping students' character.

Keywords: Existence of Pesantren, Character Education, Education Boarding, Naturally.

Abstrak

Secara historis, pesantren sejak awal berdirinya tidak pernah diam dalam menghadapi problem sosial keagamaan. Aktivitas pesantren dalam merespon persoalan global telah dibuktikan semenjak masa-masa awal kejayaannya. Keterlibatan pesantren dalam dunia global telah dibuktikan oleh fakta sejarah yang tidak mungkin untuk dinafikan. Pesantren dengan berbagai elemen pendidikannya telah mampu mengembangkan pendidikan karakter secara lebih maksimal. Hal ini tercermin dari penanaman nilai teoritis yang didapat dari kajian-kajian kitab ke dalam bentuk praktek-praktek nyata dalam kehidupan keseharian. Kebiasaan itu dapat membentuk karakter yang baik terhadap santri, dan proses itu berjalan secara alamiah tanpa dipaksakan. Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter mengundang banyak lembaga lainya untuk meniru desain pesantren, yakni pendidikan berasrama. Banyak ahli pendidikan meyakini bahwa konsep pendidikan berasrama seperti yang dilaksanakan oleh pesantren benar-benar mampu membentuk karakter anak didik.

Kata Kunci: Eksistensi Pesantren, Pendidikan Karakter, Pendidikan Berasrama, Secara Alamiah.

Pendahuluan

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi asas moralitas dalam tatanan kehidupan manusia. Sehingga, salah satu pilar utama yang menjadi kebanggaan umat Islam adalah dibangunnya satu sistem perilaku yang

menjadi modal dasar seorang muslim untuk menjalani hidup, termasuk didalamnya cara bersosialisasi antar sesama manusia. Sistem tersebut merupakan panduan langsung yang berasal dari Allah SWT, kemudian di bawakan oleh para nabi dan rasul Allah lewat

syi'ar, perilaku sehari-hari serta dalam berbagai isi kitab. Sistem tersebutlah yang kemudian dikenal sebagai *akhlaqul karimah* (Arham, 2016: www.kompasiana.com).

Kebrutalan dan rusaknya moralitas berakibat pada rusaknya tatanan kehidupan lainnya. Di level penyelenggara negara misalnya, kerusakan akhlak menyebabkan tumbuh suburnya budaya korupsi, kolusi dan nepotisme, buruknya mutu dan kualitas pelayanan publik yang pada akhirnya menghancurkan kehidupan masyarakat kita karena fungsi pemerintah sebagai pelayan sudah tidak berjalan. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, rusaknya akhlak menyebabkan para pemuda kehilangan jati diri, seringnya terjadi perkelahian dan tawuran antara mereka. Pembunuhan, perkelahian antara anggota masyarakat juga merupakan efek langsung rusaknya fondasi akhlak sebuah bangsa. Kerusakan akhlak di level pemerintahan dan masyarakat ini adalah fakta yang jelas terlihat saat ini (Husaini, 2015:www.kompasiana.com).

Ary Ginanjar Agustian pendiri ESQ Leadership Center mengatakan bahwa degradasi akhlak yang terjadi di Indonesia saat ini disebabkan oleh hilangnya keimanan dalam diri bangsa. Idealnya degradasi akhlak itu didasari nilai moral seperti kejujuran, namun kebenaran itu telah hilang. Selanjutnya, timbul sebuah pertanyaan kenapa nilai-nilai moral itu hilang? Menurut Ary, nilai-nilai itu hilang karena akar dasarnya telah hilang yaitu keimanan (Ary Ginanjar, 2015: www.hidayatullah.com).

Dari permasalahan tersebut, sesungguhnya pesantren telah lama memberikan solusi konkrit yang dimulai dari konsep pendidikan khas pesantren yang berasaskan karakter. Keberhasilan pesantren dalam meminimalisir degradasi moral sudah banyak ditiru oleh lembaga pendidikan negeri maupun swasta mulai dari metode pembelajaran hingga konsep pondok/asrama sebagai sistem pembiasaan dan pengaplikasian teoritik didalam kelas.

Pesantren dengan berbagai elemen pendidikannya adalah lembaga yang mampu mengembangkan pendidikan karakter secara lebih maksimal. Hal ini tercermin dari penanaman nilai teoritis yang didapat dari kajian kitab ke dalam bentuk praktek kesehariannya secara simultan. Kebiasaan itu dapat membentuk karakter secara alamiah tanpa terasa (Fauzan, 2015: 74). Untuk itu sangat penting untuk dikaji bagaimana kontribusi pesantren dalam pendidikan karakter dan perannya membendung praktik degradasi moral dalam masyarakat.

Hakikat Pesantren

Menurut pengertian dasarnya, pesantren adalah "tempat belajar para santri", sedang pondok berarti "rumah atau tempat sederhana yang terbuat dari bambu". Di samping itu, pondok mungkin juga berasal dari bahasa Arab "*funduk*" berarti "*hotel*" atau "*asrama*". Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih terkenal dengan sebutan *pesantren*. Di Jawa

termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah *pesantren* atau *pondok*, di Aceh dikenal dengan istilah *Dayah* atau *rangkung* atau *meunasah*, sedangkan di Minangkabau disebut *Surau* (Samsurrohman, 2015: 205). Sehingga dapat disederhanakan bahwa pesantren merupakan *a place where student live*, yaitu sebuah tempat dimana seorang santri atau murid tinggal dan menetap disana dalam rangka belajar.

Hasani Nawawie memberikan definisi pesantren sesuai dengan esensi dan fungsi fundamentalnya, yakni lembaga yang berfungsi untuk membentuk para anggotanya agar bertakwa kepada Allah Swt. Sebagaimana didirikannya masjid yang berfungsi untuk membangun ketakwaan bagi setiap individu muslim, maka demikian pula pesantren juga dibangun dengan asas yang inheren dengan tujuan pembangunan masjid (Tim Penulis Pustaka Sidogiri, 2008: 184).

Dilihat dari posisi kelembagaannya, pesantren bermakna sebagai lembaga pendidikan yang tetap istiqamah melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddiin*) dan lembaga dakwah Islamiyah serta ikut mencerdaskan kehidupan masyarakat, dibuktikan dengan keberhasilannya dalam mencetak tokoh-tokoh agama, pejuang bangsa serta tokoh masyarakat, baik di masa pra-kemerdekaan, setelah kemerdekaan maupun di masa kini (Abdullah, 2005: 1)

Hakikat Karakter

Mengutip Lickona, Saptono (2011: 23) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan

dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Mulyasa (2011: 3) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada empat alasan mendasar mengapa lembaga pendidikan pada saat ini perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan itu adalah: (a) karena banyak keluarga (tradisional maupun non-tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter; (b) Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik; (c) kecerdasan seseorang hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan; (d) karena membentuk anak didik agar berkarakter tertanggung bukan sekedar tambahan pekerjaan bagi guru, melainkan tanggungjawab yang melekat pada peran seorang guru (Saptono, 2011: 24)

Menurut Ratna Megawangi (2007: 67), adasembilan pilarkakter yang layak diajarkan kepada peserta didik dalam konteks pendidikan karakter, yakni (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); (2) kemandirian dan tanggungjawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline*); (3) kejujuran dan amanah,

bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*); (4) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*), (5) Dermawan, suka menolong, dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); (6) percaya diri, kreatif, pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, determination, and enthusiasm*); (7) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*); (8) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humanity, modesty*); (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*).

Karakter dapat dilihat dari tingkah laku ketika orang berinteraksi. Secara psikologis kita dapat mengetahui sifat-sifat yang demikian nampak dan seolah dapat mewakili kepribadian seseorang. Sedangkan dalam arti etis, karakter harus mengenai nilai-nilai dasar yang baik dan dapat menunjukkan sifat-sifat yang positif, dapat dipegang perkataannya, mempunyai pendirian teguh, bersahaja, terpuji dan memiliki integritas yang tinggi. Ketika kita melihat seorang berkarakter maka hakikatnya orang tersebut memegang teguh prinsip bahwa setiap perbuatan harus dapat dipertanggungjawabkan oleh dirinya sendiri. Sehingga, kesadaran yang demikian sangat perlu ditanamkan kepada anak didik agar kedepan mereka memiliki pribadi-pribadi tangguh yang memiliki integritas dan tanggungjawab yang tinggi.

Sistem Pendidikan Pesantren

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang penting sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme

pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan. Kurikulum pesantren lebih menekankan pada pelajaran agama dan bersumber pada kitab-kitab klasik. Kurikulum pesantren berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Secara umum, sistem pesantren terdiri menjadi 5 elemen yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu: (Masjkur, 2007: 19-20)

1. Pondok sebagai asrama bagi para santri, berkumpul dan belajar di bawah bimbingan kyai. Kata pondok disusun dengan kata pesantren menjadi pondok pesantren yang merupakan bentuk lembaga pendidikan ke-Islaman yang khas Indonesia.
2. Masjid merupakan unsur yang sangat penting dalam pesantren, karena di masjid inilah merupakan sentral pelaksanaan pendidikan dibawah asuhan kyai.
3. Pengajaran kitab klasik atau kitab kuning. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi delapan yaitu: *Nahwu* dan *sharaf, fiqh, ushul fiqh, Hadits, tafsir, tauhid, tasawuf* dan cabang-cabang yang lain seperti *tarikh, balaghah* dan sebagainya.
4. Santri, yaitu para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, baik tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Dalam bahasa lain ada *santri mukim* ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren,

dan *santri kalong* ialah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.

5. Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, karismatik, berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Beliau merupakan figur atau sosok yang menjadi tokoh sentral atau tokoh panutan dalam lingkungan pesantren. Selain dianggap pemimpin tertinggi, kyai juga dianggap sebagai sumber belajar oleh para santrinya.

Secara umum, tujuan sistem pendidikan pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Sedangkan tujuan khusus suatu sistem pendidikan pesantren adalah (Masjkur, 2007: 21):

1. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang
2. Bertakwa kepada Allah. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
3. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa

ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.

4. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

Berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakai, pesantren mempunyai tiga tipe, yaitu:

1. Pesantren Tradisional/Salaf
Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah* atau *mangaji tudang* yang dilaksanakan di masjid. Hakikat dari sistem pengajaran *halaqah* ini adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan kyai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh kyai pengasuh pondok (Idris, 2013: 16).
2. Pesantren Modern
Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan

sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional (Bahri, 2001: 14). Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

3. Pesantren Komprehensif

Tipe pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern. Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorongan*, *bandongan* dan *wetonan* yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah salat Magrib dan sesudah salat Subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di madrasah/sekolah pada umumnya (Bahri, 2001: 15).

Sedangkan metode atau model dan bentuk pembelajaran yang biasanya digunakan dalam sistem pendidikan pesantren bisa dispesifikasikan menjadi 3 jenis yaitu sebagai berikut (Hasbullah, 1996: 50-52):

Pertama: Sorogan. Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti "sodoran atau disodorkan". Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi-saling mengenal di antara keduanya.

Seorang kyai menghadapi santri satu persatu, secara begantian. Pelaksananya, santri yang banyak datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing.

Kedua: Bandungan. Metodainisering disebut dengan *halaqah*, di mana dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.

Ketiga: Weton. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, misalnya pada setia selesai shalat Jum'at dan selainnya.

Selain yang tiga di atas ada lagi metode-metode yang diterapkan dalam pesantren seperti, musyawarah/bahtsul masa'il. Metode ini merupakan metode pembelajaranyang mirip dengan metode diskusi. Beberapa santri membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai/ustadz untuk mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Juga ada metode hafalan (*muhafazhah*), demonstrasi/pratek *ubudiyah*, *muhawarah*, *mudzakarah*, *majlis ta'lim* (Masjkur, 2007: 27).

Tantangan Pesantren di Era Globalisasi

Secara historis, pesantren sejak awal berdirinya tidak pernah diam dalam menghadapi problem sosial keagamaan. Aktivitas pesantren dalam merespon persoalan global telah dibuktikan semenjak masa-masa awal kejayaannya. Keterlibatan pesantren dalam dunia global telah dibuktikan

oleh fakta sejarah yang tidak mungkin untuk dinafikan. Respon pesantren terhadap permasalahan global antara lain (Samsurrohman, 2010: 210):

Pertama, pesantren pernah merespon tantangan global dalam menghadapi kolonialisme bangsa barat yang ketika itu sedang melakukan ekspansi ke negeri-negeri jajahannya, termasuk Indonesia. Lembaga pendidikan pesantren dimasa kolonialisme tetap hidup dan berkembang di atas kekuatan sendiri. Bahkan lembaga ini bagi pemerintah Belanda, bukan saja dipandang tidak bermanfaat bagi tujuan-tujuan kolonial, akan tetapi dipandang sebagai lembaga yang sangat berbahaya dan mengancam upaya kolonialisme. Pandangan bangsa Belanda itu bukan tanpa sebab, karena ketika itu lembaga pesantren merupakan tempat persemaian yang amat subur bagi kader-kader pejuang melawan praktik penjajahan. Atas dasar pandangan tersebut, maka ketika itu pesantren mengalami tekanan yang sangat berat, bahkan dianggap oleh kolonial barat sebagai sarang pemberontak dan ancaman bagi kenyamanan kekuasaan kolonial di bumi Indonesia, khususnya. Hal itu terjadi karena para kyai di pesantren selalu memberikan pengajaran kepada para santrinya untuk mencintai tanah air (*hubbul wathan*), serta menanamkan sikap patriotik, meski awalnya merupakan lembaga pendidikan dalam bidang keagamaan (Samsurrohman, 2010: 211).

Kedua, kalangan pesantren yang tergabung dalam komite hijaz yang dipelopori elit ulama pernah memperjuangkan hukum bermadzhab kepada

pemerintah Arab Saudi yang menganut faham Wahabi. Komite ini mengusulkan kepada pemerintah Saudi agar memberikan kebebasan kepada praktik bermadzhab dalam menjalankan agama. Komite internasional ini dibentuk di Surabaya, yang dihasilkan melalui forum rapat yang dihadiri ulama pesantren, berbarengan dengan lahirnya keputusan mereka mendidikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU). Dua peristiwa tentang peran ulama pesantren ini mencerminkan bahwa dalam kondisi perubahan apapun, dalam skala lokal, regional maupun global, pesantren telah berusaha untuk mampu menjawab tantangan yang berkembang dan memberikan layanan terbaik bagi masyarakat.

Namun demikian, pesantren juga harus tetap perlu waspada terhadap isu-isu global yang membuat beberapa pesantren akhirnya kehilangan kharismanya di tengah masyarakat, lebih parah lagi kasus yang terjadi di beberapa pesantren digenaralisir sehingga berdampak kepada semua pesantren di Indonesia. Misalnya, munculnya berbagai gerakan Islam yang mempunyai karakter yang ekstrim, keras dan kurang toleran dalam menghadapi perbedaan. Hal tersebut pada gilirannya menjadi tantangan dakwah yang harus dihadapi oleh pesantren. Tantangan itu kini muncul kembali dalam bentuk-bentuk Islam lain yang sama radikalnya dalam praktik sosio-religius-kultural. Bahkan tidak hanya itu, di era reformasi, wajah radikalisme pesantren kian memprihatinkan (Samsurrohman, 2010: 210), sehingga perlu kesadaran dari semua pihak, khususnya pesantren,

agar segera bergerak melakukan introspeksi terhadap ajaran dasarnya, sebagai upaya menghadapi tantangan radikalisme, sehingga pesantren tidak terlalu kaku dalam mentransfer serta menyikapi perubahan-perubahan sosial yang terjadi saat ini.

Era globalisasi juga menghadirkan wajah baru dalam interaksi sosial masyarakat modern. Di era ini terjadi kompetisi yang sangat ketat, baik secara individu maupun kelompok. Karena kompetisi tidak hanya terjadi antara kelompok yang sama-sama kuat, tetapi juga antara yang kuat dan yang lemah. Pergerakan informasi yang cepat dan kompetisi yang ketat ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Pesantren sebagai institusi pencetak pemimpin masa depan dan pusat pemberdaya masyarakat harus mampu mencetak generasi yang memiliki sumber daya yang mapan yang dapat bersaing ketat dalam pentas global. Oleh karena itu, pesantren harus dapat menghadapi era globalisasi yang pada awalnya merupakan tantangan dan rintangan menjadi peluang emas bagi pembangunan masyarakat Indonesia. Tentunya, pesantren harus berproses dan berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat global dengan tidak meninggalkan tradisi lama yang masih dianggap baik (Jamaluddin, 2012: 130).

Selanjutnya, tantangan yang harus diemban oleh pesantren adalah berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan dan dapat menjawab tantangan zaman. Walaupun sekarang Indonesia sudah mendapatkan kemerdekaan bukan berarti pesantren lantas bebas dari masalah. Angin segar yang di-

hembuskan era kemerdekaan atas dunia pendidikan telah menyebabkan lembaga-lembaga pendidikan lainnya bermunculan dengan leluasa. Sekolah-sekolah negeri maupun swasta mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Kehadiran sekolah-sekolah ini menjadikan harga pesantren di hadapan masyarakat mulai turun. Pesantren dianggap tidak lagi mampu menghadapi tantangan pembangunan di abad sains dan teknologi.

Tantangan selanjutnya adalah tantangan ekonomi. Perekonomian masyarakat Indonesiaberdada pada tingkat yang sangatrendah, angka kemiskinan makinmeningkat, dan penghasilan makin jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, penciptaan kemakmuran dirasakan amat mendesak, jika kita tidak mau ketinggalan oleh negara-negara tetangga dengan segala akibatnya. Hal ini tidak hanya menuntut peluang kerjabaik disediakan oleh pemerintah maupun swasta, tetapi bekal sumber daya yang memadai.

Membangun masyarakat tidak selalu dengan memberikan apa yang mereka butuhkan tetapi memberikan sesuatu yang dapat mencapai apa yang mereka butuhkan. Dalam hal ini, pesantren dapat berperan maksimal dengan memberikan bekal ilmu dan keterampilan yang cukup. Pesantren juga harus mampu mandiri, biaya sekolah yang tinggi di pesantren yang berkualitas menyurutkan minat orang tua menyekolahkan anaknya ke pesantren dengan dalih ekonomi, ditambah lagi pendidikan yang diselenggarakan pemerintah lebih murah bahkan bisa dibilang gratis menjadi pertimbangan tersendiri bagi orang

tua untuk memasukkan anaknya kepesantren.

Lebih lanjut Saifuddin Amir dalam bukunya menjelaskan secara spesifik ada beberapa tantangan dan masalah yang dihadapi pesantren disebabkan keterbatasan kemampuan pengelolanya yaitu sebagai berikut: (Saifuddin, 2006: 57).

1. Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat kesadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.
2. Sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, harus menjadi prioritas pesantren.
3. Manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pesantren dikelola secara tradisional

apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (*data base*) santri dan alumni pesantren yang masih kurang terstruktur.

4. Kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikit proses pembangunan pesantren berjalan dalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan.
5. Kurikulum yang berorientasi *life skills* santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan kedepan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian.

Prospek Pesantren

Pemerintah memiliki perhatian melalui Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 yang diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam peraturan pemerintah tersebut

dijelaskan eksistensi pesantren dalam pasal 26, sebagai berikut:

1. Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami dimasyarakat.
2. Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan/atau pendidikan tinggi.
3. Peserta didik dan/atau pendidik di pesantren yang diakui keahliannya di bidang ilmu agama tetapi tidak memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pendidik mata pelajaran/kuliah pendidikan agama di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang memerlukan, setelah menempuh uji kompetensi sesuai ketentuan Peraturan Perundang-undangan.

Jika kita perhatikan, pesantren sangat mendapatkan perhatian khusus dan diakui secara yuridis oleh pemerintah. Hal ini memberikan pengakuan terhadap alumni pesantren untuk menjadi pendidik dalam mengajarkan ilmu agama pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan setelah mendapat pengakuan melalui uji kompetensi

yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibuktikan dengan ijazah/*Syahadah*.

Pesantren juga berhasil mengembangkan perguruan tinggi. Pada tahun 2001 Pesantren Kalibeber, Wonosobo, Jawa Tengah mendirikan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ). Pada tahun 2008 dibuka Program Pascasarjana bidang studi Pendidikan Islam dan studi Ilmu Al-Qur'an. Pada tahun 2009, mahasiswa UNSIQ mencapai lima ribu orang, dengan membina beberapa fakultas, yaitu Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Fakultas Bahasa dan Sastra, Fakultas Ekonomi, Akademi Keperawatan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Syariah dan Hukum Islam serta Program Pascasarjana (Dhofier, 1997: 330). Tidak berhenti disana saja, beberapa pesantren yang lain mulai membuka perguruan tinggi dan membuka fakultas-fakultas yang tidak hanya berkaitan dengan agama, namun fakultas lain seperti kedokteran, sains dan lain sebagainya. Ini membuktikan bahwa pesantren sadar betul untuk harus selalu berbenah sehingga prospek pesantren kedepan lebih cerah dan dapat diperhitungkan oleh masyarakat.

Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter

Sudah seharusnya bila pesantren melaksanakan sistem pendidikan yang sangat memperhatikan masalah karakter, bahkan bisa dikatakan dalam dunia pesantren akhlak menjadi nomor satu dan yang paling penting dari segalanya. Keberhasilan seorang kyai adalah ketika

santri-santrinya memiliki akhlak yang baik, sehingga dapat menjadi *uswah* atau contoh bagi masyarakat sekitarnya. Pesantren adalah salah satu lembaga yang menjadi pusat pengembangan ilmu agama. Berbagai teori keilmuan dari berbagai disiplin ilmu yang dikaji di pesantren menjadi acuan untuk dipraktekkan. Kecenderungan untuk mempraktekkan nilai-nilai teoritis yang diperoleh santri dari kajian-kajiannya adalah sebuah keniscayaan karena dalam konteks keislaman ilmu dikatakan bermanfaat kalau diamalkan. Nilai amaliah inilah yang membedakan diri seseorang dari entitas-entitas lainnya yang menempatkannya pada posisi sebagai khalifah di muka bumi. Dan hasil terbesar yang akan diperoleh adalah pengetahuan tentang Tuhan yang terimplementasikan dalam nilai praktisnya. Nilai praktek inilah yang mempengaruhi pembentukan karakter pada santri yang menempatkan dirinya pada nilai kemuliaan (Fauzan, 2015: 157).

Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter mengundang banyak lembaga lain untuk meniru desain pesantren. Buktinya, banyak lembaga-lembaga yang meniru formulasi pesantren dengan mendirikan pendidikan berasrama. Mereka meyakini bahwa konsep pendidikan berasrama seperti pesantren benar-benar mampu membentuk karakter anak didiknya. Karena karakter yang tertanam dalam diri santri sebagai buah aplikasi nilai teori, bukan sekadar keterampilan atau kemampuan instingnya, tetapi kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai kesantriannya berdasarkan

ontologis pesantren. Dan semua aktivitas pesantren selaludilandasi nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis, sehingga ketika berkiprah di masyarakat, santri mempunyai keteguhan untuk mempertahankan nilai-nilai religiusnya (Fauzan, 2015: 158).

Abdullah Syukri Zarkasyi menyatakan bahwa pesantren mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan bagi anak didiknya (santri). Hal itu dikarenakan oleh hal-hal berikut: (Fauzan, 2015: 164)

Pertama, adanya jiwa dan falsafah. Jiwa dan falsafah yang ditanamkan kepada santri akan menjamin kelangsungan lembaga pendidikan bahkan menjadi motor penggerak bagi seluruh penghuni pesantren. Diantara falsafah itu yaitu Panca Jiwa yang terdiri dari; (a) keikhlasan, (b) kesederhanaan, (c) kemandirian, (d) ukhuwah Islamiyah, dan (e) kebersamaan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan. *Kedua*, terwujudnya integralitas dalam jiwa, nilai, sistem dan standar operasional pelaksanaan. Terciptanya integralitas yang solid pada jajaran para pendidik hingga anak didik, terhadap pemahaman jiwa, nilai, visi, misi dan orientasi, sistem hingga standar operasional pelaksanaan yang sama, sehingga mampu memadukan seluruh komponen pesantren dalam satu barisan. *Ketiga*, terciptanya tri pusat pendidikan yang terpadu Tri pusat pendidikan terpadu merupakan tiga faktor yang menopang dan mendukung keberhasilan pendidikan yang terdiri dari pendidikan sekolah, pendidikan keluarga, dan pendidikan masyarakat.

Keempat, totalitas pendidikan, pesantren menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Rutinitas pendidikan di pesantren yang berlangsung selama hampir 24 jam mencerminkan totalitas pendidikan yang mencakup tiga aspek pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Melihat rentetan aktivitas santri di pesantren mulai dari bangun pagi hingga tidur di malam hari, memungkinkan karakter lebih mudah tertanam dalam diri santri karena nilai pendidikan yang diterima santri dari ketiga aspek pendidikan telah terimplementasikan dalam dialektika kehidupannya. Ditambah lagi dengan penanaman karakter keagamaan yang kuat dengan pengawasan yang ketat sehingga santri diharapkan mempunyai karakter agama yang kuat, mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dengan baik, memiliki akhlak sesuai dengan ajaran Islam, serta mampu memaknai kehidupan berdasarkan al-Qur'an dan Hadis (Fauzan, 2015: 165).

Kesimpulan

Secara sosiologis, menurut Thomas O'Dea (1987: 132), ada dua peran lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren, yaitu: peran sebagai *directive system* dan *defensive system*. Dalam peran yang pertama (*directive system*), agama ditempatkan sebagai referensi utama dalam proses perubahan. Dengan demikian, agama akan dapat berfungsi sebagai supremasi moralitas yang memberikan landasan dan kekuatan etik-spiritual masyarakat ketika mereka

berdialektika dalam proses perubahan. Dalam peran yang kedua (*defensive system*), agama menjadi semacam kekuatan kehidupan yang semakin kompleks di tengah derasnya arus perubahan. Masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai religius akan mempunyai kemampuan untuk mempertahankan diri dan tidak ada rasa kekhawatiran serta keragu-raguan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dari analisis tersebut bisa dipahami bahwa pesantren tetap menjadi primadona masyarakat dalam membendung derasnya arus globalisasi dan budaya budaya barat yang menggurita. Sehingga prospek pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam kedepan masih tetap cerah dan dibutuhkan. Pesantren telah menerapkan pendidikan karakter dan secara konsisten mampu membentengi setiap pribadi santri terhadap derasnya budaya Barat yang masuk ke Indonesia. Selain itu, pesantren juga menerapkan pengawasan yang ketat menyangkut tata norma, baik peribadatan maupun norma sosial.

Selanjutnya, kiprah pesantren di tengah-tengah masyarakat dapat terwujud melalui peran-peran strategis pesantren. Peran strategis tersebut tercermin dalam fungsi pesantren seperti dikemukakan Fauzan (2015: 168) berikut: *Pertama*: Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk mentransfer dan mengembangkan ilmu-ilmu agama. *Kedua*: Pesantren sebagai lembaga pengkaderan yang telah berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. *Ketiga*: Pesantren sebagai lembaga sosial yang mengajarkan anak didik (santri) hidup

berkomunitas dengan lingkungan sosial di lingkungannya, mengajarkan bagaimana hakikat kehidupan. *Keempat*: Pesantren sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA:

- Amin, Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Fauzan, *Peran Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter*. Al-Furqoniah: Vol. 1 No. 1 Agustus 2015.
- Fatah Syukur, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 1996.
- Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.
- Masjkur, *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, Surabaya: Diantama. 2007
- M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura*, Jakarta: Pedoman Ilmu. 2001.
- M. Idris Usman, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, 2013.
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2007.
- Saifuddin Amir, *Pesantren, Sejarah dan Perkembangannya*, Bandung: Pustaka Pelajar, 2006.
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Samsurrohman, M.Si., *Pesantren Dan Tantangan Arus Global, Dakwah Pesantren Di Era Globalisasi*, Jurnal Al-Qalam: Vol. XIII.
- Sumarsono Mestoko, *Pendidikan di Indonesia, dari Zaman ke Zaman*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Tim Penulis Pustaka Sidogiri, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren*, Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2008.
- Thomas O'Dea, *Sociology of Religion (Terjemahan)*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri, *Gontor dan Pembaharuan pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- <http://www.kompasiana.com>
- <http://www.hidayatullah.com>

